

HUBUNGAN ANTARA INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI DENGAN PENGELOLAAN EMOSI SISWA SMAN 1 PANCUNG SOAL

Andika Darma Putra, Arsyadani Mishbahuddin
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
andikadarmaputra657@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan antara internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau dan kemampuan bersosialisasi dengan pengelolaan emosi siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert yang menggunakan rentang 1 sampai 4. Sampel penelitian adalah siswa Kelas XI SMAN 1 Pancung Soal. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kuantitatif korelasi dengan desain korelasi ganda*. Berdasarkan analisis diperoleh nilai korelasi ganda $r_{X12Y} = 0,988$ dengan $p=0,000 < \alpha$ (0,05) maka kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau dan kemampuan bersosialisasi dengan pengelolaan emosi, dengan nilai positif yang artinya jika internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau baik dan kemampuan bersosialisasi baik maka pengelolaan emosi baik.

Kata kunci: *Internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau, kemampuan bersosialisasi, pengelolaan emosi*

THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERNALIZATION OF MINANGKABAU CULTURAL VALUES AND THE ABILITY TO SOCIALIZE WITH EMOTIONAL MANAGEMENT OF STUNDENT OF SMAN 1 PANCUNG SOAL

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the internalization of Minangkabau cultural values and the ability to socialize with the emotional management. The data collection method uses a Likert scale that uses a range of 1 to 4. The research sample is Class XI students of SMAN 1 Pancung Problem. The sampling technique uses *random sampling*. The method used in this study is the *quantitative correlation method with multiple correlation designs*. Based on the analysis, it is obtained that the double correlation value of $r_{X12Y} = 0.988$ with $p = 0.000 < \alpha$ (0.05), the conclusion is that there is a significant relationship between internalization of Minangkabau cultural values and the ability to socialize with emotional management, with positive values, which means if internalizing values good Minangkabau culture and good social skills then good emotional management.

Keywords: *Internalization of Minangkabau Cultural Values, The Ability To Socialize, Emotional Management.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang dapat memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2008: 3). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1, UU Sisdiknas Nomor 20/2003).

Selain menyatakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan berbasis kebudayaan juga tertuang dalam undang-undang tersebut. Pada bab I pasal 1 UU Sisdiknas, dikatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan yang berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Maka, salah satu problem di era globalisasi adalah bagaimana membangun karakter masyarakat melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal khususnya melalui nilai-nilai kearifan lokal (Rasyid, 2015: 56). Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya lokal dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk membentengi generasi bangsa Indonesai dari gempuran arus globalisasi dan pertukaran kebudayaan yang sedang melanda dunia saat ini.

Menurut Nadlir (2014: 310), pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural serta memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global. Karena itulah, pendidikan berbasis kearifan lokal semakin terasa krusial ditengah keragaman bangsa dan arus globalisasi saat ini.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan, menurut Sardjiyo & Pannen (dalam Jurnal Pendidikan, 2005:83).

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari siswa akan mengalami proses pengembangan diri di lingkungannya baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolahnya yang mana siswa akan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga akan terbentuknya kemampuan emosional siswa saat bersosialisasi dengan lingkungannya. Penjelasan Hude (dalam Herawati, 2014:1) bahwa dalam proses bersosialisasi, interaksi dan komunikasi yang baik tidak selamanya berbentuk verbal tetapi juga bisa berbentuk nonverbal, dari ekspresi itu kita dapat melakukan komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, menentukan sikap dan tindakan yang perlu dilakukan disaat yang tepat.

Menurut Johnson (dalam Supratikya, 1995:62), Proses sosialisasi dan komunikasi berbentuk verbal sangat berkaitan erat dengan emosional. Karena emosional dikategorikan sebagai psiko-fisik atau psiko-fisis yang melibatkan sistem luar dan dalam diri manusia sekaligus. Menurut Suharnan (dalam Puspitasari & Fuad, 2008: 2) emosional siswa dapat berpengaruh terhadap keterampilan berkomunikasinya. Karena siswa melakukan keterampilan komunikasi dengan kualitas yang baik maka siswa akan matang dan dapat berpikir logika dalam menghadapi permasalahan yang ada dan saat menjalani proses bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga siswa dapat menjalani dan menyelesaikan proses dan permasalahan yang dihadapinya.

Minangkabau merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia yang kental akan adat istiadat. Minangkabau yang memiliki ragam kebudayaan, social dan kegamaan yang tinggi. Banyak cerita dan peristiwa yang terjadi di minangkabau yang didalamnya mencerminkan arti kehidupan, baik yang kita kenal dengan cerita malin kundang, basa-basi yang kental, sopan santun, pola hidup merantau dan berdagang, dan lain sebagainya. Budaya minangkabau yang berlandaskan adat besandi syarak, syarak basandi kitabullah, yang selama ini menjadi pegangan masyarakat minang sehingga terbentuknya kehidupan bermasyarakat rukun damai dan harmonis.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang terjadi disetiap penjuru negeri ini yang memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat yang terlibat langsung dengan perkembangan tersebut. Disalah satu daerah yaitu di Desa Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan dimana dengan adanya perkembangan tersebut masyarakat mengalami perubahan, khususnya perubahan dari kalangan remaja yang sedang melakukan pendidikan. Perubahan yang terjadi bisa dikatakan banyak diantara remaja di desa tersebut sudah mulai melupakan nilai-nilai sosial dan budaya. Saat ini banyak di kalangan remaja yang kurang meminati untuk membicarakan tentang sosial dan budaya, sedikitnya keinginan untuk mengikuti dan melestarikan budaya. Menurunnya pengetahuan dan minat untuk menerapkan dan melestarikan kegiatan adat, sosial dan budaya maka pengelolaan emosi dan kemampuan bersosialisasi para remaja sedikit menurun. Kenakalan remaja di Desa Inderapura meningkat, perkelahian, mabuk-mabukkan, pergaulan bebas, perjudian, tak peduli dengan aturan dan norma-norma adat istiadat yang ada, hilangnya kepedulian dan sopan santun terhadap sesama dan orang tua. Keadaan seperti sangat mengkhawatirkan apabila terus menerus dibiarkan, maka dari itu melihat keadaan ini peneliti ingin mengetahui dimana sumber dan penyebab semua ini terjadi.

Berdasarkan studi pendahuluan masih belum bersosialisasi dengan baik atau masih ada siswa yang hanya berkumpul dengan siswa tertentu saja, adanya kelompok atau geng. Juga masih ada siswa yang susah dalam mengontrol emosi, masih ada siswa yang tidak sopan atau patuh terhadap guru, berkelahi membolos dan yang lainnya. Hal ini dapat dikatakan selain dari proses pembelajaran peranan budaya yang ada juga bisa berperan dalam perkembangan diri siswa. Keberagaman latar belakang asal daerah siswa dikarenakan ada beberapa siswa yang berasal dari luar daerah minangkabau yang hadir di lingkungan sekolah dan mudahnya budaya luar masuk dari berbagai aspek sehingga kompetensi siswa-siswi mengalami degradasi nilai-nilai budaya minangkabau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis korelasi *product moment*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 114 siswa dan sampel penelitian sebanyak 90 siswa, alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen angket. Pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas internasionalisasi

nilai-nilai budaya minangkabau, kemampuan bersosialisasi serta satu variabel terikat yaitu pengelolaan emosi dilakukan pada kelas XI SMAN 1 Pancung Soal.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau yang diukur terdiri atas 23 item pernyataan dengan alat ukur skala likert yaitu 4 pilihan jawaban yang bergerak dari 1 sampai 4 diperoleh rentang minimum adalah $23 \times 1 = 23$ sampai maksimum dengan $23 \times 4 = 92$, dengan nilai standar deviasi 6,724, dan mean adalah 6,274.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Internalisasi Nilai-nilai Budaya Minangkabau.

Kategori	Range Skor	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Baik	>88	2	2,2%
Baik	79-87	24	26,4%
Cukup Baik	73-78	35	38,5%
Kurang Baik	67-72	22	24,2%
Sangat Kurang Baik	<66	7	7,7%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal menunjukkan siswa yang memperoleh skor >88 berjumlah 2 siswa (2,2%) adalah siswa dengan kategori “Sangat Baik”, siswa yang memperoleh skor 79-87 berjumlah 24 siswa (26,4%) adalah siswa dengan kategori “Baik”, siswa yang memperoleh skor 73-78 berjumlah 35 siswa (38,5%) adalah siswa dengan kategori “Cukup Baik”, siswa yang memperoleh skor 67-72 berjumlah 22 siswa (24,2%) adalah siswa dengan kategori “Kurang Baik”, dan siswa yang memperoleh skor <66 berjumlah 7 siswa (7,7%) dengan kategori “Sangat Kurang Baik”. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal rata-rata cukup baik dalam kemampuan internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau.

Kemampuan bersosialisasi yang diperoleh dari atas 26 item pernyataan dengan alat ukur skala likert yaitu 4 pilihan jawaban yang bergerak dari 1 sampai 4 diperoleh rentang minimum adalah $26 \times 1 = 26$ sampai maksimum dengan $26 \times 4 = 104$, dengan nilai standar deviasi 7,712, dan mean adalah 79,62.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Bersosialisasi

Kategori	Range Skor	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Baik	>89	10	11%
Baik	83-88	17	18,7%
Cukup Baik	76-82	39	42,9%
Kurang Baik	67-75	17	18,7%
Sangat Kurang Baik	<68	7	7,7%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan kemampuan bersosialisasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal menunjukkan siswa yang memperoleh skor >89 berjumlah 10 siswa (11%) adalah siswa dengan kategori “Sangat Baik”, siswa yang memperoleh skor 83-88 berjumlah 17 siswa (18,7%) adalah siswa dengan kategori “Baik”, siswa yang memperoleh skor 76-82 berjumlah 39 siswa (42,9%) adalah siswa dengan kategori “Cukup Baik”, siswa yang memperoleh skor 67-75 berjumlah 17 siswa (18,7%) adalah siswa dengan kategori “Kurang Baik”, dan siswa yang memperoleh skor <68 berjumlah 7 siswa (7,7%) dengan kategori “Sangat Kurang Baik”. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal rata-rata cukup baik dalam kemampuan bersosialisasi.

Kemampuan pengelolaan emosi yang diperoleh dari hasil 37 item pernyataan dengan alat ukur skala likert yaitu 4 pilihan jawaban yang bergerak dari 1 sampai 4 diperoleh rentang minimum adalah $37 \times 1 = 37$ sampai maksimum dengan $37 \times 4 = 148$, dengan nilai standar deviasi 9,092, dan mean adalah 118,2.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Pengelolaan Emosi

Kategori	Range Skor	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Baik	>131	9	10%
Baik	123-130	20	22,2%
Cukup Baik	114-122	33	36,7%
Kurang Baik	105-113	23	25,6%
Sangat Kurang Baik	<104	5	5,6%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan pengelolaan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal menunjukkan siswa yang memperoleh skor >131 berjumlah 9 siswa (10%) adalah siswa dengan kategori “Sangat Baik”, siswa yang memperoleh skor 123-130 berjumlah 20 siswa (22,2%) adalah siswa dengan kategori “Baik”, siswa yang memperoleh skor 114-122 berjumlah 33 siswa (36,7%) adalah siswa dengan kategori “Cukup Baik”, siswa yang memperoleh skor 105-113 berjumlah

23 siswa (25,6%) adalah siswa dengan kategori “Kurang Baik”, dan siswa yang memperoleh skor <5 berjumlah 5 siswa (5,6%) dengan kategori “Sangat Kurang Baik”. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pancung Soal rata-rata cukup baik dalam pengelolaan emosinya.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam penelitian ini apabila signifikansi $p < 0,05$ atau 5% maka data-data tidak berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila signifikansi $p > 0,05$ atau 5% maka data berdistribusi normal. Hasil data pada variabel internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau mempunyai nilai sebesar 1,080 dengan signifikansi 0,194 atau $p > 0,05$, dari hasil tersebut dinyatakan bahwa kuisisioner internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau berdistribusi normal. Variabel kemampuan bersosialisasi mempunyai nilai sebesar 0,816 dengan signifikansi 0,518 atau $p > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dinyatakan bahwa kuisisioner kemampuan bersosialisasi berdistribusi normal. Variabel pengelolaan emosi mempunyai nilai sebesar 0,886 dengan signifikansi 0,583 atau $p > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dinyatakan bahwa kuisisioner pengelolaan emosi berdistribusi secara normal.

Uji korelasi dengan menggunakan korelasi *product moment* dan korelasi regresi berganda dengan bantuan *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 16. Hal ini dikarenakan data yang dihasilkan adalah data normal. Hasil perhitungan korelasi antara internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau dan kemampuan bersosialisasi dengan pengelolaan emosi dapat dinyatakan bahwa korelasi (r_{x12y}) sebesar 0,988 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ketiga variabel tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau dan kemampuan bersosialisasi dengan pengelolaan emosi tingkat hubungan yang kuat sekali artinya semakin baik internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau seseorang maka akan semakin baik pula kemampuan bersosialisasi, dan akan semakin baik pula pengelolaan emosinya demikian juga sebaliknya jika kurang baik kemampuan internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau pada siswa maka kurang baik kemampuan bersosialisasinya dan semakin buruk pengelolaan emosinya.

Kemampuan internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau tergolong cukup baik diukur dari aspek karakteristik nilai-nilai budaya minangkabau dilihat dari aspek Bahasa, Hiduik Baraka baukue jo bajangko (hidup berpikir), Baso-basi malu jo sopan, Tenggang rasa, Setia (loyal), Adil, Jiwa Perantau. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori M.S Amir (2006), setiap masyarakat yang berbudaya memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri seperti bahasa, watak atau sifat sehingga terlihat perbedaan dari masyarakat daerah lainnya. Seperti masyarakat budaya minangkabau yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kemampuan bersosialisasi tergolong cukup baik. Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu: Keluarga, Kematangan, Status social ekonomi, Pendidikan, Kapasitas mental. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Astrid (1997:12), sosialisasi adalah proses yang membantu individu belajar dan menyesuaikan diri. Mereka perlu mengenal bagaimana cara hidup dan melakukan bagaimana cara berpikir kekelompoknya, agar dia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Proses ini dapat berjalan serasi, dapat pula terjadi melalui peertentangan. Akan tetapi selama individu merasa memerlukan kelompoknya maka dia bersedia untuk mengadakan beberapa kompromi terhadap tuntunan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengelolaan emosi tergolong cukup baik. Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu: faktor psikologis, faktor pelatihan emosi, faktor pendidikan. Hasil penelitian sejalan dengan teori yang diungkapkan Goleman (1995:25), menjelaskan bahwa intelegensi emosional jauh lebih penting daripada kemampuan intelektual seseorang dalam mempengaruhi sukses hidupnya. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah bahwa gejolak perasaan sangat mempengaruhi proses berpikir. Misalnya, ketika individu tengah berada dalam kemarahan, konsentrasinya mudah terganggu sehingga pengambilan keputusannya pun mengalami hambatan. Jadi, sekalipun seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi namun jika tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik, cenderung mudah mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Akibatnya, dia akan mengalami banyak kesulitan dalam pekerjaannya.

Berdasarkan hasil uji korelasi internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau dan kemampuan bersosialisasi dengan pengelolaan emosi siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau, kemampuan bersosialisasi dengan pengelolaan emosi. Pada hasil korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau, kemampuan bersosialisasi dengan pengelolaan emosi saling berkorelasi atau berhubungan, dan hubungan tersebut dalam tingkat hubungan yang kuat sekali dengan $r_{x12y} = 0,988$. Hal tersebut dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau dan kemampuan bersosialisasi merupakan salah faktor yang mempengaruhi dan mempunyai hubungan dalam pengelolaan emosi. Maka dari itu internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau dan kemampuan bersosialisasi merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pengelolaan emosi siswa. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawarti (2015), yang menyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa semakin tinggi interaksi sosialnya. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Proses internalisasi nilai-nilai sosial budaya melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas terbagi dalam tiga tahapan yaitu: transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi. Sedangkan internalisasi nilai-nilai sosial budaya di luar kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan di sekolah seperti adanya kantin kejujuran, kegiatan keagamaan, serta kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai historis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau dan kemampuan bersosialisasi dengan pengelolaan emosi siswa. Semakin baik kemampuan internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau akan diikuti oleh semakin baik pula kemampuan bersosialisasi siswa dan baik juga pengelolaan emosinya. Demikian sebaliknya, semakin buruk kemampuan internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau maka akan semakin buruk pula kemampuan bersosialisasinya dan buruk juga pengelolaan emosinya.

Kesimpulan

Kemampuan internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau dengan pengelolaan emosi mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Maka dapat disimpulkan apabila internalisasi nilai-nilai budayanya minangkabau baik maka pengelolaan emosinya akan baik.. Kemampuan bersosialisasi dengan pengelolaan emosi berhubungan secara signifikan. Maka apabila kemampuan bersosialisasi baik maka baik juga pengelolaan emosinya. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara internalisasi nilai-nilai budaya minangkabau dan kemampuan bersosialisasi dengan pengelolaan emosi dengan hasil korelasi adalah 0,988 dengan tingkat hubungan sedang dan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$), Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila internalisasi nilai-nilai budaya baik, kemampuan bersosialisasi baik maka pengelolaan emosi akan baik juga.

Daftar Pustaka

- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Hamalik, O (2008). *Proses belajar mengajar*. Label: Rv 371.1 HAM p. Penerbit: Jakarta: Bumi Aksara
- Herawati. 2014. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Mojo Kabupaten Kediri. *Skripsi*
- M.S. Amir. (2006). *Adat Minangkabau (pola dan tujuan hidup orang minangkabau)*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- Mawarti, F. 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Skripsi*. Diunduh dari <http://simki.lp2m.unpkediri.ac.id/mahasiswa/fileartikel/2015/11.1.01.01.0129.Pdf>. Tanggal 10 Januari 2018.
- Mutammimah. (2014). Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 3 (01). Hal 42.
- Nadlir, (2014). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Pusaka Utama.

Supratiknya. 1995. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirma*. Vol. 04 (03). Hal 115-117.

Susanto, A. (1997). Pengantar *Sosialisasi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.

Wahyuni, Lilis. 2017. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas X IPS